

PERAN GANDA PEREMPUAN DI LINGKUNGAN PARIWISATA BANDUNGAN, JAWA TENGAH

Mila Karmilah

Universitas Sultan Agung Semarang Jawa Tengah, Indonesia
milakarmilasula@gmail.com

ABSTRAK

Masalah peran ganda perempuan tidak hanya terjadi di bidang ekonomi dan sosial, tetapi juga terjadi di industri pariwisata yang saat ini merupakan andalan bagi pendapatan asing setelah sektor minyak dan gas. Selain itu, sektor pariwisata selama ini tidak menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesempatan kerja bagi perempuan. Fokus penelitian ini adalah: (1) Bentuk peran (produktif) perempuan di bidang pariwisata di kawasan Pariwisata Bandungan, Jawa Tengah. (2) Peran apa yang bisa meningkatkan pendapatan keluarga. Temuan menunjukkan kebutuhan untuk memberdayakan bidang perempuan di sektor yang terkait dengan pariwisata. Pemberdayaan ini juga akan memberikan efek dalam meningkatkan kualitas kegiatan pariwisata di daerah yang bersangkutan. Menyadari heterogenitas perempuan dan keragaman kegiatan pariwisata, penentuan langkah-langkah untuk pemberdayaan perempuan di bidang pariwisata harus menarik dan beragam terutama yang diperlukan selama pelaksanaan.

Kata kunci: Peran perempuan, pariwisata, pemberdayaan.

ABSTRACT

The problem of multiple roles of women not only occur in the field of economy and social but also occur in the tourism industry which now is a mainstay for foreign income after oil and gas sector. In addition, the tourism sector during this period, does not show significant results to increase employment opportunities for women. The focus of this research are: (1) The shape of the role (productive) women in the field of tourism in the area of Tourism Bandung, Central Java. (2) What role can improve the income of a family. The findings indicate the need of women empowerment in the sectors related to tourism. This empowerment will also give effect in improving the quality of tourism activities in the areas concerned. Recognizing heterogeneity of women and the diversity of tourism activities, determination of the steps to empowerment of women in the field of tourism should charming and diverse that is especially needed during implementation.

Keywords: *Multiple Roles Of Women, Tourism, Empowerment.*

A. Pendahuluan

Proses perencanaan pembangunan di Indonesia, telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan pasca reformasi. Dorongan-dorongan dari dunia internasional untuk demokrasi, penyelenggaraan *good governance* (yang mengandung prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipatori, kesetaraan, profesional, efektif dan efisien, *responsive*, berwawasan strategis ke depan serta penegakan hukum), perencanaan pembangunan yang partisipatif, pelibatan masyarakat dan swasta, serta dengan ditetapkannya otonomi daerah, telah merubah pola perencanaan pembangunan. Semula *top down* dan sentralis, sekarang sangat bottom up dan terdesentralisir. Daerah yang berhak menentukan dan bertanggung jawab terhadap pembangunan yang terjadi didaerahnya. Pelibatan masyarakat menjadi sangat menonjol.

Mengacu pada perkembangan perencanaan dan pembangunan baru tersebut, prinsip partisipasi dan kesetaraan diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk peningkatan peran perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga, dalam berbagai kegiatan pembangunan. Semenjak terjadi krisis moneter, yang masih juga berlanjut hingga saat ini, perencanaan dan pembangunan banyak yang terfokus pada kegiatan Pembangunan Kesejahteraan Sosial (PKS), karena semakin bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Pada berbagai studi yang pernah dilakukan, peran perempuan tidak hanya sebagai istri dan ibu saja yaitu fungsi-fungsi kodrati dan biologis tampil sebagai perempuan, sebagai “pengelola rumah tangga” yaitu melakukan tugas-tugas rumah tangga bersifat rutin dan membosankan. Karena fungsi-fungsi tersebut waktu dan energi yang diberikan perempuan di sini sering dilupakan, sering dianggap hanya suatu kewajiban, dianggap bukan bekerja dan tidak memiliki nilai ekonomi. Padahal bila peran itu digantikan perempuan lain jelas sekali ada nilai uang dalam pekerjaan itu.

Penelitian tentang peran perempuan dalam pembangunan di Indonesia diperlukan untuk menunjang kebijakan nasional dan strategi yang berkaitan dengan upaya memajukan perempuan dan meningkatkan peran mereka dalam pembangunan. Meningkatkan peran perempuan ini merupakan bagian terpadu dari pembangunan nasional dan dilaksanakan dalam konteks penghapusan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup, pembangunan yang merata, partisipasi masyarakat yang lebih besar dan pembangunan berkelanjutan (Moerpratomo, 1992).

Di Indonesia sendiri sumbangan devisa dari sektor pariwisata pada paruh pertama dekade 90-an diperkirakan mencapai sembilan persen (9%) dari GNP, sedangkan efek penggandanya pada penciptaan kesempatan kerja berkisar

0,42. Perkembangan industri pariwisata di Indonesia memberi dampak pada banyak tenaga kerja yang berkerja pada sektor tersebut. Seperti yang diketahui bahwa sektor pariwisata menyerap 15.% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia. Namun perkembangan tersebut belum secara signifikan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan pendapatan pada perempuan yang berkerja pada sektor pariwisata. Demikian juga yang terjadi di Jawa Tengah bahwa perbandingan tenaga kerja perempuan dan laki-laki yang berkerja pada sektor pariwisata adalah 32,7%:67,3% (Disparta Jateng, 2003). Angka ini mengindikasikan bahwa pekerja perempuan yang bekerja pada sektor pariwisata hanya 32,7%. Khusus pada Kab Semarang perbandingannya lebih kecil dari pada Jawa Tengah yaitu 17,4% dan 82,6%. Dari angka ini memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil perempuan yang bekerja pada sektor pariwisata, tentunya angka tersebut belum memperlihatkan secara makro jumlah perempuan yang berkerja pada sektor-sektor pariwisata di luar pekerja hotel dan restoran. Perempuan yang bekerja pada sektor-sektor informal belum terdata dengan baik, sehingga untuk menunjang penelitian ini perlu dilakukan pengkajian ulang mengenai keterlibatan perempuan dalam industri pariwisata serta kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Sektor pariwisata sudah lama disebut sebagai sektor ekonomi yang terandalkan termasuk dalam hal ini. Pemerintah di negara berkembang sangat yakin bahwa program-program pengembangan kepariwisataan mempunyai potensi yang besar untuk mengentaskan masyarakat dari kepungan kemiskinan.

Perkembangan industri pariwisata di Indonesia memberi dampak pada banyak tenaga kerja yang bekerja pada sektor itu. Namun perkembangan tersebut belum secara signifikan memberi kontribusi terhadap peningkatan

kesejahteraan dan pendapatan pada perempuan yang bekerja pada sektor pariwisata.

Perempuan yang bekerja pada sektor informal belum terdata dengan baik sehingga untuk menunjang penelitian ini perlu dilakukan pengkajian ulang mengenai keterlibatan perempuan dalam industri pariwisata serta kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Dengan fenomena di atas maka penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada dua hal; (1) Bentuk peran (produktif) perempuan dalam bidang pariwisata di Kawasan Wisata Bandungan, Jawa Tengah; (2) peran perempuan dapat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

B. Pembahasan

1. Kerangka Teori dan Batasan Konsep

Kajian pustaka tentang pengaruh pariwisata dalam proses pembangunan memperlihatkan perhatian yang kecil pada pengaruh pariwisata bagi peran perempuan dalam dinamika sosial. Beberapa penelitian mencatat bahwa pariwisata turut andil dalam perubahan gender perempuan di beberapa tempat, sedangkan penelitian yang lain memperlihatkan bahwa pariwisata memperluas kesempatan perempuan untuk lebih berperan dalam bidang ekonomi, sosial bahkan politik. Di beberapa tempat perempuan lebih berperan dalam perubahan ekonomi yang dibawa pariwisata dan mendapatkan keuntungan dari perubahan ini dibandingkan laki-laki (Brown & Switzer, 1991 dalam Wiwik, 1997). Walaupun demikian banyak penelitian telah mengungkapkan pula dampak negatif pariwisata pada perempuan. Pembahasan dampak negatif ini berkisar pada eksploitasi perempuan kerana pelacuran dan pelecehan seksual dalam kegiatan pariwisata (Truong, 1990; Holden, Horlemann, Plaffin, 1985).

Pariwisata sebagai perjalanan di waktu luang (*leisure travel*) dan sebagai industri yang mendukung dibentuknya hubungan-hubungan manusia sehingga dipengaruhi oleh hubungan gender yang bersifat lokal maupun global (Swain, 1995). Hubungan di dalam dan antar *host* dan *guest* bisa dianalisis dengan berfokus pada beragam karakteristik termasuk gender, kelas, usia, etnis, dan ras serta negara. Pembangunan pariwisata mempengaruhi perubahan sistem nilai karena *host* dan *guest* saling bertemu satu sama lain dan interaksi gendernya membentuk persepsi dan perilaku gender yang berbeda pula. pembedaan ini saling terjalin dan membentuk studi yang kompleks.

Studi-studi teoritis tentang pariwisata dan hubungan sosial belakangan ini belum melibatkan isu gender secara substansial. Walaupun demikian kegiatan wisata erat kaitannya dengan transformasi kerja berupah (*paid work*) yang mengarahkan Kinnaird (1994; 4) pada pertanyaan fundamental tentang pembagian kerja baik yang berupah maupun tidak (*unpaid work*) dan implikasinya pada hubungan gender baik bagi *host* maupun *guest*.

Beberapa penelitian pariwisata dengan pembangunan pariwisata telah menemukan macam dan dampaknya pada peluang kerja, berupa mempertegas pembagian kerja gender atau mengubahnya sesuai dengan munculnya peluang kerja atau penghasilan baru, bahwa kesempatan kerja yang diberikan kepada perempuan terbatas pada pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan serta upah rendah (Bagguley, 1990; Rees & Fielder, 1992, Levy & Lerch, 1991; Monk & Alexander, 1996).

a. Peran Ganda Perempuan

Upaya peningkatan peran perempuan dalam kegiatan penyelidikan pariwisata mempunyai fungsi ganda yang harus mempertimbangkan agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan (Pratiwi, 1995). Di pihak lain Mardani

(1995; 10) berpendapat bahwa peran ganda yang ingin diciptakan tanpa mengurangi beban tradisional atau sekurang-kurangnya menciptakan modifikasi dalam kehidupannya sebagai perempuan tradisional adalah suatu hal yang sangat menyulitkan kaum perempuan.

Walaupun perempuan mendapatkan keuntungan ekonomis akibat industri pariwisata keuntungannya sering lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki dan sebagian besar partisipasi perempuan dalam bidang pariwisata adalah pada sektor informal (Mark & Taque, 1986) serta diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh UNED-UK pada tahun 1999 yang menyatakan bahwa perempuan yang bekerja pada industri pariwisata sebagian besar pada sektor informal. Agar perempuan mendapatkan keuntungan optimal dari kegiatan pariwisata, beberapa penelitian menekankan perlunya kebijakan khusus dari pemerintah. Kebijakan ini berupa kontrol dan keikutsertaan masyarakat setempat (baik perempuan maupun laki-laki) pada kegiatan pariwisata dan untuk memastikan bahwa keuntungan tersebut dapat diraih (*accessed*) perempuan. Studi lain juga mengungkapkan bahwa batasan budaya serta kurangnya kebersamaan dan pengorganisasian di antara perempuan sendiri membatasi mereka dalam turut mengambil keputusan di tingkat komunitas atau masyarakat yang lebih luas.

Dari hasil *World Survey on Women in Development* tahun 1990 dapat disimpulkan bahwa tingkat global harapan konstitusional masing-masing negara dan harapan badan-badan internasional tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan belum sepenuhnya tercapai. Secara umum dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sumbangan perempuan dalam pembangunan ekonomi cukup besar, satu diantara empat karyawan industri dan

empat diantara sepuluh pekerja di bidang pertanian dan jasa adalah perempuan.

- b. Perempuan memberikan kontribusi 66% dari jasa kerjanya, akan tetapi hanya mendapat 10% dari upahnya. Perempuan bertanggung jawab terhadap 50% produksi pangan dunia, akan tetapi hanya menguasai 1% dari material goods yang ada.
- c. Perempuan menikmati lebih sedikit dari laki-laki sebagai kontribusinya pada produksi nasional; rata-rata upah perjamnya lebih rendah dari laki-laki; perlindungan hukum bagi mereka kurang, peran perempuan terbatas pada pekerjaan dengan bayaran rendah atau tidak dibayar (*unpaid worker*) serta akses pada sumber-sumber produksi sangat kecil.

b. Ideologi Gender

Dalam kehidupan bermasyarakat, pembagian kerja seksual mengatur kerja perempuan dan laki-laki yang menimbulkan pembatasan kerja yang semata-mata dikerjakan perempuan dan laki-laki yang selanjutnya menentukan peran gender dalam masyarakat. Pembatasan ini dikukuhkan dengan “kepantasan-kepantasan” yang dibalut dengan norma-norma yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam hal ini pembatasan berdasarkan jenis kelamin ini tidak semata-mata karena persoalan fisik-biologis tetapi *dikontruksi secara sosial* yang kemudian dalam literatur studi perempuan dikenal dengan *gender*. Mengutip pemikiran Herry Ortner & Henrietta Moore, Saptari & Holzner (1997;21,91), mendefinisikan gender, “*keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakatnya*”. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat (empiris), dikenal ada pekerjaan perempuan dan laki-laki karena jenis pekerjaan tersebut

dianggap pantas dengan ciri-ciri feminin dan maskulin. Kenyataan dalam masyarakat, gender menciptakan kesadaran akan adanya pembagian kerja seksual atau cenderung pada pembatasan kerja seksual yang menimbulkan dominasi laki-laki dalam dunia kerja.

Dalam kehidupan bermasyarakat, gender tidak hanya dipahami dan dipakai sebagai satu kategori sosial dan alat analisis untuk melihat perempuan dalam relasinya dengan laki-laki dalam masyarakat seperti dipaparkan diatas. Dalam tataran yang abstrak gender dipahami dengan arti “ideologi” untuk menerangkan realitas sosial yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam peran dan posisi yang berbeda. Alice Schelegel (Saptari & Holzner, 1997:196) memberi pengertian, “Ideologi gender menyangkut bagaimana perempuan dan laki-laki di persepsi, dinilai, dan diharapkan untuk bertingkah laku”, berdasarkan jenis kelaminnya atau gendernya (berdasarkan atribut feminin dan maskulin). Sehingga ideologi gender dipahami sebagai segala aturan, nilai, kepercayaan, stereotype, yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin oleh kelompok masyarakat tertentu yang berkuasa dalam masyarakat (Saptari & Holzner, 1997: 202).

Dalam kehidupan riil, ideologi gender mempengaruhi tingkah laku & pilihan-pilihan perempuan dan laki-laki yang menentukan hubungan sosial-ekonomi diantara mereka dalam masyarakat (termasuk dalam dunia kerja). Menurut Humphrey (Saptari & Holzner, 1997;207), “dalam dunia kerja, identitas gender dalam dunia kerja sangat dipengaruhi oleh berbagai stereotype yang umumnya menempatkan laki-laki sebagai nafkah utama, pekerja trampil, bertenaga kuat, dan berkompentensi teknis. Sebaliknya perempuan sebagai pekerja sekunder, tidak trampil, berfisik lemah, dan tidak mempunyai kompetensi teknis”. Dalam kenyataannya Ideologi gender yang dikonstruksi masyarakat menempatkan perempuan sebagai

jenis kelamin kelas dua. Laki-laki diorientasikan ke bidang publik, sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab memenuhi ekonomi keluarga, yang dianggap mempunyai nilai sosial-ekonomis tinggi, sebagai institusi utama dalam masyarakat modern. Sedangkan perempuan pada bidang domestik (bertanggung jawab terhadap pemeliharaan keluarga dan tugas dalam Rumah Tangga) yang dianggap kurang mempunyai nilai sosial-ekonomi. Struktur hubungan gender yang timpang ini diciptakan atau dipertahankan tidak terlepas dari kepentingan sekelompok orang yang menguasai sumberdaya ekonomi (kapitalis) maupun sistem sosial-ekonomi yang patriarkhi (Abdullah, 1995: 5; Saptari & Holzner, 1997:207).

Perbedaan gender semestinya tidak menimbulkan masalah dalam kehidupan selama adanya relasi yang setara (gender equity) dalam semua aspek kehidupan. Namun dalam kenyataan dalam masyarakat perbedaan gender melahirkan ketidakadilan bagi perempuan maupun laki-laki yang nampak dalam bentuk; marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan beban domestik. Sehingga persoalan ketidakadilan gender sebenarnya merupakan persoalan sistem dan struktur dan bukan pada perempuan dan atau laki-lakinya (Fakih, 1995:11).

Perubahan posisi dan status perempuan dapat ditunjukkan oleh peningkatan kualitas hidup perempuan. Untuk mencapai ini dibutuhkan dekonstruksi pada semua proses pembangunan, mulai dari pendekatan dalam merumuskan persoalan dan kebutuhan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dalam masyarakat, merancang kebijakan, program, implementasi, serta monitoring dan evaluasi agar semua proses ini benar-benar responsif gender.

2. Metode Penelitian

Proses pelaksanaan studi ini melalui beberapa tahapan antara lain: (1) Identifikasi isu-isu strategis dan perumusan

masalah, (2) Telaah teoritik, (3) Penentuan tujuan dan sasaran studi, (4) Penentuan batasan studi, penentuan metode studi dan tahapan analisis, (5) Tahap pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder, (6) Tahap analisis analisis meliputi analisis, (7) Penyusunan temuan studi yang merupakan hasil identifikasi analisis di atas; yang berupa prasarana dan sarana penunjang objek wisata, (8) Tahap penyusunan kesimpulan dan rekomendasi studi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggabungkan antara metode kuantitatif dengan menggunakan kerangka analisis gender yang dikembangkan oleh Institut Harvard, menggunakan 3 alat utama Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sesuai dengan alat analisis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Profil kegiatan yang mengidentifikasi pembagian kerja (bentuk peran perempuan), alokasi waktu, dan pendapatan antara perempuan dan laki-laki dalam konteks yang spesifik.
- b. Profil akses dan kontrol yang mengukur akses dan kontrol perempuan dan laki-laki terhadap sumber-sumber daya.
- c. Profil partisipasi yang memfokuskan pada partisipasi kuantitatif dan kualitatif dalam berbagai kegiatan yang dibedakan menurut jenis kelamin

3. Pemaparan Data dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Kabupaten Semarang

Batas administrasi Kabupaten adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kota Semarang, dan Kabupaten Demak. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal. Ditengah-tengah wilayah ini terdapat Kota Salatiga.

Rata-rata ketinggian tempat di Kabupaten Semarang 607 meter di atas permukaan laut. Daerah terendah di Desa Candirejo Kecamatan Ungaran. Daerah tertinggi di Desa Batur Kecamatan Getasan.

Ungaran, ibukota kabupaten ini, tepat berbatasan dengan Kota Semarang. Bagian timur wilayah kabupaten ini merupakan dataran tinggi dan perbukitan. Sungai besar yang mengalir adalah Kali Tuntang. Di bagian barat wilayahnya berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Ungaran (2.050 meter) di perbatasan dengan Kabupaten Kendal, serta Gunung Merbabu (3.141 meter) di barat daya.

Kabupaten Semarang dilintasi jalan negara yang menghubungkan Yogyakarta dan Surakarta dengan Kota Semarang. Angkutan umum antarkota dilayani dengan bis, yakni di terminal bus Sisemut (Ungaran), Bawen, dan Ambarawa. Beberapa rute angkutan regional adalah: Semarang-Solo, Semarang-Yogyakarta, dan Semarang-Purwokerto, sedang rute angkutan lokal adalah Semarang-Ambarawa dan Semarang-Salatiga.

Bawen merupakan kota persimpangan jalur menuju Solo dan menuju Yogyakarta atau Purwokerto. Jalur kereta api Semarang-Yogyakarta merupakan salah satu yang tertua di Indonesia, namun saat ini tidak lagi dioperasikan, sejak meletusnya Gunung Merapi yang merusakkan sebagian jalur tersebut. Jalur lain yang kini juga tidak beroperasi adalah Ambarawa-Tuntang-Kedungjati. Di Ambarawa terdapat Museum Kereta Api. Kereta api uap dengan rel bergerigi kini digunakan sebagai jalur wisata dengan rute Ambarawa- Bedono.

b. Kependudukan

Tabel 3.1.

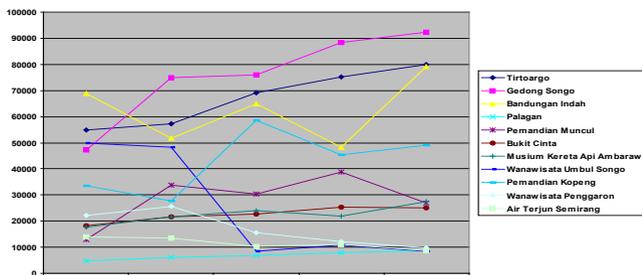
Data Pengunjung Tempat Rekreasi Kabupaten Semarang

Peran Ganda Perempuan Di Lingkungan Pariwisata Bandungan, Jawa Tengah

No	Tempat Rekreasi	Tahun				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Tirtoargo	54768	57365	69014	75211	79820
2	Gedong Songo	47172	74923	75973	88267	92228
3	Bandungan Indah	68970	51609	65018	48380	79118
4	Palagan	4749	6061	6752	7970	8654
5	Pemandian Muncul	12879	33785	30281	38709	26990
6	Bukit Cinta	18179	21604	22774	25250	25132
7	Musium Kereta Api Ambarawa	17623	21590	23963	21811	27312
8	Wanawisata Umbul Songo	49869	48323	8470	10896	8571
9	Pemandian Kopeng	33436	27578	58585	45410	49073
10	Wanawisata Penggaron	22122	25509	15689	12103	9715
11	Air Terjun Semirang	13956	13343	10405	11050	8742

Grafik 3.1

Grafik Data Pengunjung Tempat Rekreasi di Kabupaten Semarang



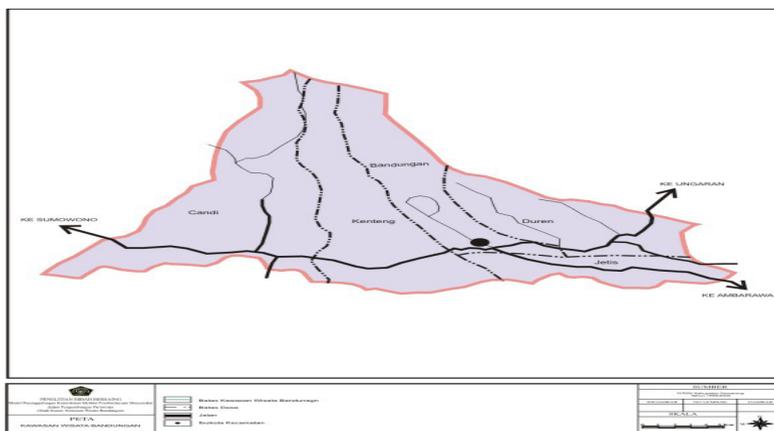
c. Gambaran umum Bandungan

Bandungan adalah nama sebuah desa di kaki pegunungan Ungaran, Kabupaten Semarang, berjarak sekitar 30 kilometer arah barat kota Semarang. Karena berada di alam pegunungan, Bandungan pun menawarkan pesona alam yang menggiurkan: hawa dingin serta pemandangan alam penuh keelokan. Maka tak berlebihan kalau kemudian Bandungan menjadi satu tempat yang selalu akan ditawarkan orang kepada koleganya yang sedang datang ke Semarang. Apalagi bagi Kota Semarang yang berhawa panas, Bandungan menjadi semacam oase yang meluruhkan segala kegerahan karena lokasinya yang sejuk.

Meskipun Bandungan secara administratif berada di wilayah Kabupaten Semarang, namun tak bisa dipungkiri jika tempat itu pun seolah menjadi "milik" warga Kota Semarang. Pasalnya, mayoritas pengunjung yang datang ke sana setiap hari dan akan mencapai puncaknya di akhir pekan, adalah warga Kota Semarang.

Bandungan telah menjadi kawasan wisata yang termashur tidak saja ke seantero Jawa Tengah, namun juga Jawa Barat dan Jawa Timur serta Jakarta. Bandungan telah diposisikan seperti layaknya Batu di Malang, Baturaden di Purwokerto, Lembang di Bandung atau kawasan Puncak di sekitar Cianjur.

Bandungan telah menjadi tempat yang rutin dikunjungi bagi warga untuk melepas penat dengan berwisata. Maka sebagai tempat wisata, berbagai objek pun ditawarkan untuk dikunjungi seperti pemandangan alam yang elok, wisata pemancingan, pasar dan konsekuensi ini: panti pijat yang berfungsi sebagai lokalisasi gelap.



d. Profil Perempuan di Sektor Pariwisata Bandungan

Perempuan masih sangat dominan di sektor informal untuk penyedia pelayan bagi kegiatan wisata. Kegiatannya pun makin beragam, misalnya sebagai penjual gorengan, sebagai buruh panggul di pasar, serta sebagai penjual buah dan penjual tanaman hias yang kesemuanya sangat mendukung keberlangsungan kegiatan wisata di Kawasan Bandungan dan sekitarnya.

Pembedaan kerja berdasarkan gender atau seks juga masih berdasarkan pada “beratnya” pekerjaan dan “kewajarannya” bila dilakukan oleh perempuan dilihat dari tata nilai tradisional.

Sejalan dengan program pemerintah untuk menjadikan Kawasan Wisata Bandungan dan sekitarnya sebagai objek wisata unggulan, maka penduduk lokal berangsur-angsur menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang kerap terjadi. Mereka juga berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang secara langsung maupun tidak langsung mengubah sikap hidup dan cara pandang mereka terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial mereka.

e. Faktor-faktor Keterlibatan Perempuan dalam Dunia Kerja

Bagi perempuan dalam rumah tangga miskin bekerja bukan merupakan tawaran, tetapi suatu strategi untuk menopang kehidupan ekonomi, apalagi bagi rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap tanah. Sejalan dengan berkembangnya industri pariwisata di Kawasan Bandung yang mulai menampakkan hasil yang sangat pesat terjadi pada tahun..1985 Dengan perkembangan yang cukup pesat juga mendorong perempuan-perempuan yang dahulunya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga ambil bagian dalam sektor pariwisata. Namun karena terbatasnya lapangan kerja tenaga kerja perempuan kalah bersaing dengan tenaga kerja laki-laki sehingga mereka hanya dapat memasuki pekerjaan-pekerjaan yang rendah. Rendahnya posisi kerja perempuan dikarenakan kondisi pra kerja dan kondisi dalam pekerjaan. Kondisi para kerja meliputi pengalaman, pendidikan dan ketrampilan yang rendah. Pengalaman yang diperoleh biasanya mengarah pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga sehingga perempuan yang mencari pekerjaan yang identik dengan kerja rumah tangga.

Beberapa hal yang mendorong perempuan bekerja adalah dalam rangka membantu menopang kondisi ekonomi keluarga seperti yang disampaikan oleh beberapa ibu-ibu yang menjadi subjek (seperti yang disampaikan oleh Mbok Slamet dan Ibu Lastri), Adapun pekerjaan-pekerjaan yang banyak dilakoni oleh perempuan-perempuan yang sebagian besar juga berstatus sebagai ibu rumah tangga adalah sebagai pekerja di sektor informal seperti yang disampaikan oleh Mbok Slamet yang berprofesi sebagai penjual gorengan di depan tempat parkir terminal bayangan Pasar Bandung

”kerjo ngoten niki mboten enten resikone, saget nguripi kula lan keluarga, sampun lumayan”

Hampir senada apa yang disampaikan oleh kedua perempuan di atas maka Ibu Lastri yang berprofesi sebagai penjual buah di Pasar juga mengatakan bahwa berjualan di pasar ini sebagai salah satu bentuk usaha beliau untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Kondisi yang dialami oleh Ibu Lastri ini disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga yang tidak menentu karena suami beliau hanya berprofesi sebagai buruh kuli bangunan dengan penghasilan yang tidak menentu.

”ibu berjualan disini karena untuk membantu ekonomi keluarga, suami ibu hanya buruh bangunan, kalo tidak kerja mau makan apa ????”

Namun demikian walaupun mempunyai kesamaan motif di dalam bekerja (dalam rangka menopang ekonomi keluarga) kasus ibu Mursana lebih baik dibandingkan kedua sumber di atas dikarenakan beliau tidak perlu bersusah payah dalam rangka mendapatkan pekerjaannya yang sekarang sebagai penjual tanaman hias, karena usaha yang dilakoninya saat ini merupakan usaha keluarga yang telah turun-temurun dilakukan oleh keluarganya (ayah Ibu Mursana).

”sudah berjualan disini sejak jaman ayah saya, sekarang saya tinggal meneruskan saja, selain hobi sama tanaman hias”

f. Dampak Peran Perempuan Bekerja dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga

Pengembangan pariwisata membawa akibat baik positif maupun negatif. Salah satu dampak positif dari pariwisata adalah kemampuannya menyerap banyak tenaga kerja dan terbukanya peluang bagi penduduk lokal untuk menjalankan usaha wisata yang dapat meningkatkan taraf hidup. Kesempatan ini tidak dilewatkan begitu saja oleh kaum perempuan. Mereka semakin menyadari perannya yang kompleks, yakni tidak hanya sebagai ibu dan istri tetapi juga

menjadi pemecah masalah dalam keluarga terutama kebutuhan keluarga yang semakin meningkat sebagai akibat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan aspek sosial-budaya. Hal-hal tersebut membuat perempuan terdorong untuk keluar rumah dan mencari jalan untuk mensejahterakan keluarga.

Seperti halnya kawasan wisata lain di Indonesia, kawasan wisata Bandungan terbukti mampu melibatkan tenaga kerja perempuan dalam banyak pekerjaan. Sebagian besar tenaga kerja perempuan terserap dalam sektor pekerjaan informal seperti buruh gendong, pemijat, penjual makanan (gorengan), penjual tanaman hias, dan lain-lain. Pada umumnya mereka bertahan menjalankan jenis usaha yang sama selama bertahun-tahun tanpa mengalami peningkatan usaha dan keuntungan berarti. Tingkat pendidikan yang rendah, pergaulan yang terbatas, modal yang sulit didapat dan tugas sebagai ibu menjadi kendala-kendala terkuat bagi pengembangan usaha mereka. Dengan demikian sektor informal yang umumnya tidak memerlukan keahlian khusus dan kemampuan akademis menjadi pilihan bagi perempuan di Kawasan Wisata Bandungan, sehingga tidak dapat dihindarkan perempuan menjadi tenaga kerja yang murah dan berlimpah jumlahnya.

Kemampuan perempuan kawasan wisata Bandungan dalam memecahkan persoalan ekonomi dan turut menjadi pembuat keputusan dalam keluarga tidak lantas menjadikan mereka memiliki hak dan wewenang yang sama dengan suami. Mereka tetap sebagai orang nomor dua dalam keluarga setelah suami. Meskipun mereka mampu menunjukkan keefektifan kerja dan tanggung jawab terhadap keluarga, mereka tidak pernah memiliki kekuasaan sebesar yang dimiliki suami mereka. Hal ini bahkan terjadi ketika suami tidak bekerja atau memiliki penghasilan lebih kecil dari istri. Para perempuan Kawasan wisata Bandungan secara alami menjalankan peran sebagai orang tua atau orang dewasa dalam keluarga yang

antara lain tampak pada sikap yang penuh tanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga.

Di kawasan wisata Bandungan, perempuan tidak hanya menangani pekerjaan domestik (pekerjaan rumah tangga) ketika mereka sedang ada di rumah. Perempuan-perempuan terutama yang mengelola atau bekerja di kedai atau toko makanan, pakaian, cinderamata dan lain-lain - seringkali menjalankan peran ganda mereka dalam waktu yang bersamaan, yakni usaha wisata dan pekerjaan domestik (berdagang sambil mengasuh anak) karena anak masih terlalu kecil untuk mengurus diri sendiri atau tidak ada orang yang dapat menjaga di rumah. Sementara itu, hampir tidak ditemui pria membawa anak ke tempat kerja. Beberapa keluarga lebih beruntung karena memiliki sanak saudara, misalnya nenek yang menjadi *baby sitter* gratis bagi cucu yang ditinggal orang tuanya untuk bekerja. Namun demikian, pada umumnya perempuan termotivasi untuk menopang ekonomi keluarga tanpa melepaskan tugas domestik atau mengandalkannya pada bantuan suami dan sanak saudara. Dengan demikian, perempuan seakan tidak pernah berhenti bekerja dan berpikir. Mereka melakukan pekerjaan mencari nafkah dan menunaikan tugas domestik secara tumpang tindih di luar maupun di dalam rumah, tanpa mengeluh dan berkeinginan menuntut kekuasaan pada suami.

Hal ini merupakan refleksi penerapan sistem keluarga patrilineal yang dilakukan oleh mayoritas keluarga Indonesia. Perempuan telah dididik untuk menghormati dan menempatkan suami dan ayah pada posisi pemegang kekuasaan, penentu keputusan dan figur yang selayaknya dipatuhi dan dimuliakan. Anak lelaki juga memiliki tempat yang istimewa dalam keluarga. Sementara ibu dan anak perempuan merupakan pengabdian yang mudah menerima 'nasibnya' dan berkorban. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa sumber berikut ini. Menurut Mbok Slamet dampak

dari pekerjaan yang dilakoninya saat ini adalah menopang ekonomi keluarga seperti yang terungkap dalam wawancara.

“kula nyambut ndamel niki kangge tumbas beras nak”

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka terlihat bahwa perempuan mempunyai peran yang cukup penting di dalam peningkatan ekonomi keluarga. Hampir sebagian besar perempuan yang bekerja melakukan pekerjaan dengan maksud untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dan di sisi lain perempuan juga tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.

Beberapa profil perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan perempuan bekerja di obyek wisata Bandungan Kabupaten Semarang :

1) Penjual bunga

Ibu Mursana berusia 36 tahun, adalah anak pertama dari 5 (lima) bersaudara. Usia pernikahannya sudah 16 tahun. Suami Ibu Mursana bekerja sebagai buruh. Ibu Mursana mempunyai 3 (tiga) anak. Anak yang pertama kelas 3 SMP, anak yang kedua kelas 1 SMP, dan anak yang ketiga masih kelas 2 SD. Selama ini Ibu Mursana bekerja sebagai ibu rumah tangga dan perempuan bekerja. Karena profesi penjual bunga sudah menjadi pekerjaan turun menurun dari sang ayah. Maka Ibu Mursana tetap menjalankan pekerjaan ini sekaligus untuk menambah pendapatan keluarga.

2) Penjual gorengan

Mbok Slamet berusia 50 tahun. Usia pernikahannya sudah lama, namun kurang tahu pasti. Suami Mbok Slamet bekerja sebagai petani. Mbok Slamet mempunyai 5 (lima) anak, dua anaknya sudah menikah dan mempunyai 3 orang cucu.

Suami Mbok Slamet merasa selama ini pendapatan keluarga sangat sedikit. Karena kondisi ekonomi yang mendesak maka membuat Mbok Slamet akhirnya ikut bekerja sebagai penjual gorengan, karena menurut Mbok Slamet pekerjaan ini adalah yang paling mudah karena memasak adalah bagian dari pekerjaannya sehari-hari. Mbok Slamet bekerja sehari-hari sebagai penjual gorengan dengan dibantu oleh anaknya. Anaknya seringkali juga membantu Mbok Slamet berjualan.

3) Penjual buah

Mbak Lastri berusia 34 tahun. Mbak Lastri memiliki seorang suami dan 2 (dua) orang anak. Suami Mbak Lastri bekerja sebagai kuli bangunan. Untuk membiayai kebutuhan sekolah anaknya Mbak Lastri turut membantu suami meningkatkan perekonomian keluarga dengan berjualan buah di pasar. Profesi ini menurut Mbak Lastri sudah biasa di kalangan teman dan tetangganya, karena banyak dari kalangan teman dan tetangga Mbak Lastri yang memiliki profesi yang sama. Sehari-hari Mbak Lastri bekerja dari pagi sampai sore tergantung banyaknya pengunjung yang datang. Biasanya anak-anak Mbak Lastri dititipkan kepada neneknya karena tidak ada yang menjaga. Dan baru setelah pulang bekerja Mbak Lastri menjemput anak-anaknya untuk pulang ke rumah.

g. Konsekuensi Sebagai Pekerja dan Pembagian Kerja Dalam Rumahtangga

Pekerjaan perempuan di luar sektor domestik tidak berpengaruh pada pekerjaan rumahtangganya, penuh dengan rutinitas yang tak ada habisnya. Konsekuensinya adalah semua anggota rumahtangga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumahtangga. Tawar-menawar, secara implisit, pasti terjadi untuk mendapatkan konsensus bersama, misalnya siapa yang membersihkan rumah atau siapa

yang memasak. Meskipun demikian, beban perempuan (istri) tetaplah yang paling berat, sebab pada umumnya perempuan mempunyai lima macam golongan kegiatan yaitu: (1) kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga; (2) kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; (3) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; (4) kegiatan sosial dan masyarakat; dan (5) kegiatan individual dan istirahat.

Bagaimanapun juga, bekerja tidaklah merubah status perempuan dan tidak berarti mengurangi tanggung jawab istri terhadap pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Ketika ibu sedang mencari nafkah, tidak ada anggota keluarga yang bisa menggantikan tugas-tugas rumahtangganya walau ada suami (mis: anak masih kecil atau anak-anak sekolah). Ibu akan menunda dulu kegiatan rumah tangganya sampai usai mencari nafkah. Atau sebaliknya, kegiatan rumahtangga dia selesaikan sebelum kegiatan mencari nafkah dimulai, sehingga ibu harus bangun lebih pagi.

Padatnya kegiatan-kegiatan itu membuat perempuan mengorbankan waktu untuk kegiatan individual dan istirahatnya. Mereka mengabaikan kesehatannya, tidak mempunyai waktu untuk meningkatkan kemampuan diri, sehingga perempuan semakin jauh tertinggal. Dengan kata lain perempuan memforsir diri demi ekonomi rumah tangga. Curahan waktu bagi perempuan bekerja yang anak-anaknya sudah besar berbeda dengan yang masih balita. Anak-anak besar, ibu bisa leluasa bekerja, sedangkan jika ibu mempunyai anak balita, dia akan memilih untuk bekerja sebagai ibu rumahtangga atau tenaga kerja di luar rumahtangga. Contoh dalam kasus ini dapat dilihat pada seorang pekerja bernama Lastri:

irtsal ubi : susak idutS

Ibu Lastri adalah salah satu sosok perempuan yang merasa bertanggung jawab terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Beliau berumur 34 tahun dengan 2 (dua) orang

anak yang masih balita, sedangkan suami yang selama ini dianggap sebagai orang yang seharusnya mencari nafkah, namun disebabkan kurangnya ketrampilan yang dipunyai menyebabkan suami Ibu Lastri hanya dapat bekerja pada sektor informal. Itupun sangat tergantung dari seberapa besar suaminya dapat mencari pekerjaan. Karena seperti yang diketahui bahwa pekerjaan sebagai kuli bangunan juga membutuhkan relasi yang cukup, sehingga dapat bekerja.

Pekerjaan sebagai penjual buah sudah dilakoni oleh Ibu Lastri sejak masih SMP. Usaha berjualan buah-buahan ini merupakan usaha turun-temurun dari keluarga. Walaupun ibu Lastri berjualan dari pukul 07.00 s/d 16.00, namun pekerjaan rumah tangga masih dilakukan oleh Ibu Lastri sepulang beliau dari bekerja. Dengan dua orang anak yang masih kecil-kecil Ibu Lastri harus membagi perhatiannya kepada pemenuhan kebutuhan keluarga serta mengurus anak. Semua pekerjaan ini dijalani oleh Ibu Lastri, tanpa ada sedikitpun beban. Hal ini dikarenakan ibu Lastri menganggap bahwa apa yang dikerjakan ini adalah konsekuensi yang harus diterima oleh seorang perempuan yang bekerja.

Penghasilan ibu Lastri sebesar Rp 150.000/minggu dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari namun jika dirasa belum mencukupi maka Ibu Lastri tidak segan-segan untuk melakukan pekerjaan lain yaitu menjadi buruh cuci di rumah tetangganya.

Kasus Ibu Lastri menunjukkan bahwa perempuan yang berperan ganda tersebut memilih industri rumah tangga sebagai wahana mencari nafkah. Pekerjaan itu bisa memberi peluang kerja bagi diri sendiri dan anggota keluarganya tanpa keluar jauh dari rumah. Di samping itu, semakin banyak anggota keluarga yang terlibat maka semakin besar pula penghasilan yang akan diperolehnya.

Dari hasil penelitian PPK-UGM (1991-1994) di beberapa propinsi, ditunjukkan bahwa perempuan mencurahkan waktu untuk bekerja sebesar 8 jam 10 menit. Perinciannya yaitu: bekerja mencari nafkah pada industri rumahtangga sebesar 6 jam 40 menit, bekerja mencari nafkah pada kesempatan lain 1 jam 30 menit, mengerjakan pekerjaan rumahtangga sehari-hari sekitar 3 jam, kegiatan sosial dan kemasyarakatan sekitar

2,5 jam. Maka total jam kerja istri per hari relatif lebih tinggi dibandingkan dengan suami. Porsi terbesar curahan waktu bekerja bagi suami hanya pada pekerjaan mencari nafkah di luar industri rumahtangga.

Dilihat dari total curahan waktu mencari nafkah, ternyata relatif tidak ada perbedaan antara istri dengan suami. Hal ini menunjukkan bahwa stereotipe laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik, tidak lagi berlaku. Bagi rumahtangga itu tidak terlintas pikiran tentang pekerjaan siapa yang paling utama dan siapa yang paling panjang waktunya. Karena bagi keluarga miskin, satu-satunya asset yang masih bisa dikuasai hanyalah tenaga kerja, sehingga bersama sama mereka berusaha memperoleh pendapatan setinggi-tingginya.

h. Sebagai gambaran kondisi di Kawasan Bandungan untuk perempuan yang bekerja adalah sebagai berikut

1) Kerja Produktif dan Kerja Reproduksi Perempuan

a) Kerja Produktif

Kerja produktif adalah suatu pekerjaan yang dilakukan untuk menghasilkan uang. Sample yang diambil dalam studi peran ganda perempuan ini adalah tiga orang ibu yang menjalankan kedua perannya bersamaan. Perempuan tersebut selain menjadi ibu rumah tangga juga bekerja di luar sebagai penjual bunga, penjual gorengan maupun penjual buah.

Nama	Waktu	Aktivitas
Ibu Mursanah	07.00 - 17.00	Penjual bunga
Mbok Slamet	07.00 - 20.00	Penjual gorengan
Mbak Lastri	07.00 - 16.00	Penjual buah

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel curahan waktu antara laki-laki dan perempuan pada pekerjaan produktif dan pekerjaan reproduktif

b) Kerja Reproduksi

Kerja produktif adalah pekerjaan yang dilakukan bukan untuk menghasilkan uang melainkan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari misalnya pekerjaan rumah tangga.

Jam	Kerja Produktif		Kerja Reproduksi	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
03.00-04.00				Bangun, menyiapkan sarapan dan bersih-bersih rumah
05.00 - 06.00			Bangun dan membantu istri	Membangunkan dan memandikan anak
06.00 - 07.00				B e r a n g k a t menuju tempat kerja
07.00 - 08.00		Bekerja	Berangkat menuju tempat kerja	Bekerja di rumah
08.00 - 17.00	Bekerja sebagai buruh	Bekerja		Bekerja di rumah
18.00 - 19.00		Bekerja		Bekerja di rumah
19.00 - 20.00		Bekerja	M a k a n malam	Bekerja di rumah
20.00 - 22.00				Bekerja di rumah
22.00 - 05.00			Istirahat	Istirahat

Berdasarkan 3 (tiga) kasus tersebut di atas terlihat bahwa perempuan mempunyai jam kerja yang lebih panjang jika dibandingkan dengan laki-laki. Jika laki-laki bekerja

mulai pukul 08.00 S/D 17. 00 berarti mereka bekerja sekitar 8 jam sehari sedangkan perempuan-perempuan mempunyai jam kerja di mulai pada pukul 04.00 s/d 20.00 atau berkisar 20 jam sehari. Hal ini disebabkan karena selain bekerja di luar rumah dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, mereka pun masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sepulang bekerja di luar rumah.

C. Kesimpulan

Dalam lingkup pengembangan pariwisata di pedesaan (*rural*), perlu disadari bahwa perempuan pedesaan umumnya memikul peran ganda, pemikul tanggung jawab kerja rumah tangga maupun “membantu” mencari penghasilan rumah tangga. Hal ini perlu ditekankan mengingat kebijakan dan pelaksanaan program-program pemampuan perempuan sering kurang mempertimbangkan hal ini sehingga menambah beban jauh di luar kapasitas perempuan pedesaan saat ini

Waktu yang digunakan oleh perempuan untuk kerja rumah tangganya lama dan intensif. Makin rendah tingkat ekonominya makin lama waktu yang diperlukan untuk kerja rumah tangga karena “kesederhanaan” peralatan. Pada kelompok tingkat ekonomi yang lebih tinggi, waktu untuk kerja keluarganya lebih sedikit karena peralatan dan fasilitas yang lebih baik atau diserahkan pada orang lain yang dibayar.

Tingkat kemampuan perempuan dalam pengambilan keputusan tidak dapat diabaikan begitu saja walaupun tingkat pendidikan perempuan umumnya lebih rendah dari pria. Misalnya dalam keputusan rumah tangga tentang pemasukan, pengeluaran, pendidikan anak, dan kesehatan. Pada tingkat komunitas, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan masih terbatas. Organisasi dan kegiatan yang umumnya beranggotakan perempuan adalah kegiatan informal

misalnya arisan, kelompok pengajian, kelompok olah raga, atau “kegiatan keperempuanan” lainnya.

Pada daerah-daerah yang dikembangkan sebagai tujuan wisata, perempuan dari kelompok ekonomi terendah mengisi kegiatan informal pariwisata, misalnya dengan membuka warung, berjualan cinderamata, makanan, dan berdagang asongan. Sementara para suami juga bekerja pada tingkat ekonomi terendah misalnya buruh bangunan dan tukang becak, perempuan dan tingkat ekonomi lebih tinggi turut mengelola fasilitas wisata milik keluarga misalnya mengelola dan merawat penginapan, menjadi buruh gendong, menjadi penjual buah serta usaha-usaha yang lebih bersifat rumah tangga. Para suami dari kelompok ini adalah para pegawai negeri di tingkat desa/dusun serta pemilik tanah dan alat produksi yang cukup untuk penghidupan keluarga. Pada tempat-tempat yang sudah lama dikembangkan sebagai tujuan wisata selama, misalnya hampir satu generasi, bahkan dijumpai perempuan-perempuan yang seluruh penghidupannya tergantung pada kegiatan wisata, kebanyakan pada sektor informal dan hanya sebagian kecil yang bekerja di sektor formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., 2003. "*Sangkan Paran Gender*" Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Archer, B. and Fletcher, J., 1990; *Multiplier Analysis in Tourism*, Department of Management Studies for Tourism and Hotel Industries, University of Surrey
- Adikampana, I.M., 2005, *Pariwisata Alam Peluang Pekerjaan Bagi Masyarakat Lokal Studi Kasus Taman Nasional Bali Barat*, Tesis Jurusan T. Arsitektur UGM Yogyakarta
- Agus, R. S., 1997, "Peran Penataan Ruang Tapak Pengembangan Pariwisata Budaya Tradisional". Dalam Jurnal Pariwisata Indonesia Vol 4 Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB Bandung
- Anifah, MM., 2003; "*Pengaruh Industri Wisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Bandungan Indah Kab Semarang*", Tugas Akhir Jurusan PWK Unissula
- Anonimus, 2003, *Statistik Pariwisata Jawa Tengah 2003*, Dinas Pariwisata Jawa Tengah
- Anonimus, 2003, *Guidebook to Tourism –Based Community Development*, A New Vision for Regional Development
- de Kadt, E, 1979, *Tourism: Passport to Development*, New York: Oxford University Press
- Fakih, M., 1995, "*Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunn, C. A., 1994. "*Touriam Planning: Basic, Concept, Cases.*" Taylor and Frances New York

- Holden, dkk., Geog Plaffin (eds), 1985. *Tourism Prostitution, Development*, Stuttgart/Cologne: ECTWT-ZEB
- Janianton, D., 2005; *Penanggulangan Kemiskinan melalui Pariwisata: Beberapa Catatan Akhir, dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui Pariwisata*, Pusat Studi Pariwisata dan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia
- Kinnaid, V., dan Hall, D. (eds), 1994. *Tourism: A Gender Anallysis*, Chichester: Wiley
- Luebben, C 1995. *Internationaler Tourismus als Faktor der Regional entwicklung in Indonesia; Untersucht am Beispiel der Insel Lombok*. Berlin: Dietrich reamer Verlag
- Mathieson dan Wall, G, 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. Harlow, Longman
- Meentje, S. Leonard S, dan Pantoro T, 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis*, Yayasan PIKUL Kupang NTT
- Moeljarto, T., 2005, *Poverty Alleviation Through Tourism; Public Policy Perspective*, Center for Tourism Studies Gadjah Mada University and Coordinating Ministry for People's Welfare Republic of Indonesia
- Murphy, P. E., 1987; *Tourism Community Approach*, Methuen New York
- Mardani, 1995. *Perempuan dan Pembangunan Pariwisata Budaya*. Makalah tidak dipublikasikan dalam Simposium Nasional Jender dan Pembangunan Pariwisata, Yogyakarta
- Mardani, 1995. *Perempuan dan Pembangunan Pariwisata Budaya*. Makalah tidak dipublikasikan dalam

Simposium Nasional Jender dan Pembangunan
Pariwisata, Yogyakarta

Nasikun, 1997, "*Model Pariwisata Pedesaan: Permodelan
Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan
yang Berkelanjutan*". Dalam Prosiding Pelatihan dan
Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan ITB
Press

Saptari & Holzner 1997, "*Perempuan Kerja dan Perubahan
Sosial*", Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Sukandi, T., 2000, *Meningkatkan Peran Serta Masyarakat dalam
Pengembangan Pariwisata Alam yang Berkelanjutan*,
dalam Pariwisata Indoensia Menghadapi Abad 21 Pusat
penelitian Kepariwisataan Lembaga Penelitian ITB
Bandung Suharto, E., (2005), *Membangun Masyarakat
Memberdayakan Rakyat: kajian strategi pembangunan
kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung : PT.
Refika Aditama,

Tjahyati, B., 2002. *Paradoks Konsep dan Planning antara Trust
dan Demokrasi*

Smith, S.L.J., 1987. "*Regional Analysis of Tourism Resources*".
Annals of Tourism Research Vol 14 p 253-273 Pergamon
Press USA

Swain, M. B., 1995, "Gender in Tourism", dalam *Annals of
Tourism Research: A Social Sceinces Journal*, Vol 22 No
2, Special Issue: Gender in Tourism

UNED-UK, 1998. *Gender and Tourism-Employment and
Participation of women in Tourism*.

Yudith, I., 2005; "*Studi Peningkatan Peran Sub Kawasan
Agropolitan Candigaron dalam Mendukung
Pengembangan Kapet Bandungan Semarang*", Tugas
Akhir Jurusan PWK Unissula